

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia merupakan salah satu muatan pelajaran wajib yang terdapat di dalam kurikulum. Pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia merupakan cerminan dari dirinya, sehingga semakin terampil seorang dalam berbahasa maka semakin cerah dan jelas jalan pemikirannya (Dewi et al., 2019). Dalam modul capaian pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia yang disusun oleh Kemendikbud (2022, hlm. 7), dijelaskan bahwa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat dua keterampilan dua, yaitu: keterampilan produktif yang terbagi menjadi keterampilan berbicara, keterampilan reseptif yang terbagi menjadi keterampilan menyimak, keterampilan membaca serta keterampilan memirsa dan keterampilan mempresentasikan dan keterampilan menulis. Dalam keenam keterampilan pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh peserta didik di sekolah dasar, salah satu keterampilannya adalah keterampilan berbicara.

Berbicara merupakan kegiatan lisan yang sering dilakukan oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Fauziah (2017, hlm. 1) yang berpendapat bahwa berbicara merupakan kemampuan mengeluarkan bunyi atau kata-kata untuk mengungkapkan pikiran, gagasan dan perasaan kepada orang lain. Berbicara adalah peristiwa di mana maksud (gagasan, pikiran, perasaan) seseorang disampaikan kepada orang lain melalui penggunaan bahasa lisan (penutur) agar orang lain memahami maksud tersebut, (Susanti, 2018, hlm. 2). Oleh karena itu, dalam pembelajaran di sekolah dasar salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang mana disampaikan secara lisan dalam mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan agar dapat dipahami oleh pendengar (Arianti, 2019, hlm.6). Berdasarkan pembahasan di atas dapat kita simpulkan bahwa kegiatan pembelajaran berbicara dapat dilakukan secara maksimal, dalam proses pengaplikasian kegiatan pembelajaran berbicara harus dilakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tujuan keterampilan berbicara menurut Rosita (2015, hlm. 26) menyatakan bahwa tujuan keterampilan berbicara adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berbicara dengan lancar, menggunakan kalimat dan kosakata yang benar dan tepat sesuai dengan kaidah tata bahasa, tempat dan situasi. Lebih khusus lagi, tujuan pembelajaran berbicara untuk peserta didik sekolah dasar adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan struktur dan kosa kata bahasa Indonesia dalam komunikasi normal dalam percakapan antara penutur bahasa Indonesia. Tujuan keterampilan berbicara yang harus dicapai di sekolah dasar yaitu peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, menggunakan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan pikiran, pendapat, pengalaman, perasaan dan menjalin komunikasi serta melakukan interaksi sosial dengan anggota masyarakat yang lain. Tambunan (2018, hlm. 83-84). Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan dari keterampilan berbicara maka dalam kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan indikator dari keterampilan berbicara.

Indikator keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran berbicara adalah kemampuannya mengungkapkan pikiran atau pendapat secara lisan, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Samsul (2016, hlm. 175) indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara peserta didik dalam berbicara meliputi lima aspek: (1) kelancaran, (2) pilihan kata yang tepat, (3) struktur kalimat, (4) logika (argumen), dan (5) komunikasi/kontak mata. Sejalan dengan pendapat Hidayah (2019, hlm. 110) indikator keterampilan berbicara memiliki lima aspek yang meliputi: ketepatan suara, intonasi suara, susunan kata dan kelancaran. Oleh karena itu, pendidik sangat berperan aktif dalam menentukan model pembelajaran. Namun terlepas dari hal itu, pada kenyatannya keterampilan berbicara peserta didik di Sekolah Dasar ini masih terdapat permasalahan.

Masalah yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah peserta didik masih menemukan banyak kesulitan. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran bahasa sehingga tujuan pembelajaran khususnya keterampilan berbicara tidak tercapai dengan baik, (Indratayana, Wayan dan Nyoman 2016, hlm. 185). Selama ini peserta didik masih kesulitan untuk tampil

dengan baik di depan umum karena kurang percaya diri. Kecemasan peserta didik tentang kesalahan bahasa seperti tata bahasa, pengucapan, pilihan kata dan intonasi dapat menghambat kemampuan berbicara peserta didik. Sehingga peserta didik tidak dapat menunjukkan kemampuan berbicara secara maksimal. Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu terus dilatihkan. Seperti yang dikatakan oleh Tarigan (2015, hlm. 67) menyatakan bahwa semakin banyak berlatih berbicara, maka semakin dikuasai keterampilan berbicara tersebut. Masalah lain yang sangat fatal ialah adanya bahasa itu yang mempersulit peserta didik untuk berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar (Trisiantari, Marhaeni dan Wayan, 2013, hlm. 6). Terdapat berbagai permasalahan yang ada dalam keterampilan berbicara, permasalahan ini terjadi juga dalam pengaplikasian keterampilan berbicara di SDN Dayeuhkolot 02.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik kelas V SDN Dayeuhkolot 02, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung. Pada pengaplikasian pembelajaran berbicara di kelas V SDN Dayeuhkolot 02 pendidik sering kali menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi. Terkadang selama proses pembelajaran, peserta didik hanya duduk mendengarkan pendidik bercerita di depan kelas, pendidik banyak menggunakan model konvensional dengan berceramah dan pendidik masih sering memberikan tugas secara otentik, hal inilah yang menyebabkan banyak peserta didik di kelas V SDN Dayeuhkolot 02 beranggapan bahwa pembelajaran berbicara merupakan pembelajaran yang membosankan, selain itu dengan model pembelajaran ini peserta didik akan mengalami penurunan minat dalam mengikuti pembelajaran sehingga kurang terlatih dalam menggunakan keterampilan berbicara. Dalam proses pembelajaran masih terpusat pada pendidik (*Teacher Centered*) dan pendidik masih belum sepenuhnya menggunakan media dan menerapkan model pembelajaran yang tidak bervariasi, sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran kurang maksimal. Hal ini akan berpengaruh pada keterampilan berbicara peserta didik, karena peserta hanya berfokus kepada pendidik dan peserta didik tidak di latih untuk mengemukakan pendapat secara lisan saat pembelajaran berlangsung. Dapat diperoleh data hasil tes keterampilan berbicara peserta didik. Berikut ini hasil dari tes keterampilan berbicara peserta didik di kelas V SDN Dayeuhkolot 02:

**Tabel 1. 1**  
**Hasil Tes Keterampilan Berbicara**

No.	Rentang Nilai	Frekuensi	KKTP
1.	0-50	8	70
2.	51-69	13	
3.	70-79	11	
4.	80-89	7	
5.	90-100	0	
<b>Jumlah Peserta Didik</b>		39	
<b>Nilai Rata-rata</b>		5,2	
<b>Ketuntasan Hasil Belajar</b>		<b>Tuntas</b>	46,15%
		<b>Tidak Tuntas</b>	53,85%

Sumber : Pendidik Kelas V SDN Dayeuhkolot 02

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai rata-rata tes keterampilan berbicara peserta didik yang dilakukan oleh guru kelas pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN Dayeuhkolot 02, dalam mengukur keterampilan berbicara peserta didik ini tes yang digunakan berupa soal. Dari 39 peserta didik terdapat 18 peserta didik dengan persentase 46,15% yang mencapai nilai 70 sebagai nilai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran), sedangkan terdapat 21 peserta didik dengan presentase 53,85% tidak dapat mencapai nilai 70 sebagai nilai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran), dengan nilai rata-rata kelas sebesar 5,2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik di kelas V SDN Dayeuhkolot 02 tergolong rendah. Sebagian besar peserta didik diketahui banyak mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara. Penyebab masih rendahnya keterampilan berbicara peserta didik dikarenakan kurangnya perhatian terhadap tanda baca, intonasi yang tidak tepat, tergesa-gesa, struktur kata yang ambigu, kalimat yang tidak valid, dan kurang rasa percaya diri. Rendah hasil tes keterampilan peserta didik disebabkan karena kurangnya semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menyebabkan keterampilan berbicara peserta didik tergolong rendah.

Berknaan dengan permasalahan di atas tentunya diperlukan tindakan untuk mengatasi permasalahan yang muncul atau setidaknya dapat mempengaruhinya menjadi lebih baik. Salah satu cara untuk menciptakan proses pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik aktif dan meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, pendidik dapat memilih model maupun media pembelajaran yang tepat bagi peserta didik, (Tarigan, 2016, hlm. 90). Dianggap

sebagai solusi yang potensial dan tepat terhadap permasalahan bagi peserta didik untuk mengerahkan kemampuannya dalam mencari solusi dan berkolaborasi serta mengembangkan keterampilannya supaya aktif dan kreatif, model pembelajaran ini dapat menimbulkan permasalahan dalam berbicara. (Mifthul, 2016, hlm. 120). Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah teratur dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, (Octavia, 2020, hlm. 13). Terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat dipilih oleh pendidik untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, seperti model *Cooperative tipe Think Pair Share*, model *Role Playing*, model PJBL, dan lain sebagainya. Diantara berbagai model tersebut, menurut Ayuni (2023, hlm. 5) menyatakan bahwa salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik yaitu model *cooperative tipe Talking Stick*

Model *cooperative tipe Talking Stick* menurut Maufur dalam Octavia (2020, hlm. 25-27) yang menyatakan *cooperative tipe Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang dapat melatih peserta didik untuk berani menjawab dan berbicara dengan orang lain. Model pembelajaran *cooperative tipe Talking Stick* dilakukan dengan sebuah tongkat, peserta didik yang nantinya memegang tongkat harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik sesuai dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari saat itu, Oleh karena itu, model pembelajaran *cooperative tipe Talking Stick* mampu mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapatnya (Fajrin, 2018, hlm. 85-91). Dalam model pembelajaran *cooperative tipe Talking Stick* seluruh peserta didik dituntut untuk aktif dalam pembelajaran, siap untuk menjawab pertanyaan dari pendidik dan mengemukakan pendapatnya. Oleh karena itu, diperlukan pula media untuk menyukseskan penerapan pendekatan belajar model pembelajaran *cooperative tipe Talking Stick* yaitu dengan berbantuan media pembelajaran.

Media pembelajaran atau alat peraga dipercaya memiliki sifat yang optimal bagi pendidik, tetapi media pembelajaran ini sebenarnya akan sangat membantu pendidik dalam menyampaikan pesan yang akan diberikan kepada peserta didik dengan mudah, dapat diingat, dimengerti serta dipahami. Selain itu,

menurut Tafonao dalam (Kurnia, I.R. dan Sunaryati, T., 2023, hlm. 1358) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan pendidik dalam menyalurkan atau menyampaikan pesan materi pembelajaran kepada peserta didik, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, motivasi dan minat peserta didik untuk belajar. Menurut Ayuni (2023, hlm. 20) salah satu media pembelajaran media yang cocok dan dapat membantu pendidik dalam mengoptimalkan penggunaan model *cooperative* tipe *Talking Stick* adalah dengan bantuan media *Mystery Box*.

Media *Mystery Box* menurut Wibowo & Pradana (2022, hlm) menjelaskan bahwa media *Mystery Box* dapat menumbuhkan rasa penasaran, menumbuhkan rasa senang terhadap pembelajaran, ketertarikan terhadap pembelajaran, keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran dan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran sehingga hal ini dapat meningkatkan antusias peserta didik dalam proses pembelajaran. Model *Mystery Box* ini menjadikan peserta didik penasaran akan pertanyaan dan perintah yang didapatkannya dalam kotak serta melatih keterampilan peserta didik dalam menjawab pertanyaan dan melakukan perintah *Mystery Box*. Dengan demikian, berbantuan media *Mystery Box* ini dirasa tepat dan serasi untuk digunakan terhadap peningkatan keterampilan berbicara pada peserta didik di Sekolah Dasar.

Berdasarkan hal di atas, di dukung oleh penelitian yang relevan, Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Arum (2023, hlm 34) dengan judul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan *Question Box* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Min 2 Ponogoro”. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa *Talking Stick* dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji independent sample t test bahwa nilai rata-rata signifikansi 0,005 diperoleh hasil uji hipotesis  $0,000 < 0,05$ , sehingga adanya terdapat pengaruh yang signifikansi dengan penggunaan model pembelajaran *cooperative* tipe *Talking Stick* terhadap keterampilan berbicara. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nym. Putra Antara, M.G. Rini Kristiantari, I Ngh. Suadnyana (2019, hlm. 37) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Talking Stick* Berbantuan Rubrik Surat Kabar Terhadap Keterampilan Berbicara”. Penelitian tersebut

membuktikan bahwa model pembelajaran *cooperative tipe Talking Stick* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia kelas V. Hal ini dibuktikan bahwa dengan diperolehnya perhitungan dengan taraf signifikansi 0,05 dengan tingkat kepercayaan 95%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative Talking Stick* dapat meningkat pada materi bahasa Indonesia kelas V. Selain itu, diperkuat dengan penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Sukmadewi dan Ganing (2022, hlm. 38) yang berjudul “Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Media Buku Cergam Terhadap Keterampilan Berbicara”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa model *Talking Stick* berpengaruh terhadap meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik kelas III.

Berdasarkan uraian di atas, perlu diadakan sebuah penelitian terkait dengan keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan sebuah penelitian di kelas V SDN Dayeuhkolot 02 dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Talking Stick* Berbantuan Media *Mystery Box* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik di Sekolah Dasar”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya rasa percaya diri pada peserta didik sehingga peserta didik merasa enggan untuk berbicara di depan kelas maupun berbicara di depan umum.
2. Penggunaan tata bahasa, intonasi dan pelafalan kata yang masih belum tepat.
3. Berdasarkan hasil tes keterampilan berbicara peserta didik yang dilakukan oleh pendidik di kelas V SDN Dayeuhkolot 02 ditemukan bahwa kemampuan menyimak peserta didik tergolong masih rendah.
4. Rendah hasil tes keterampilan peserta didik disebabkan karena kurangnya semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
5. Proses pembelajaran yang masih terpusat pada pendidik (*Teacher Centered*) karena pendidik masih belum sepenuhnya menggunakan media dan model pembelajaran bervariasi.

6. Peserta didik dalam keterampilan berbicara masih kurang memperhatikan tanda baca, intonasi yang kurang tepat, dan kurang percaya diri sehingga nilai keterampilan berbicara peserta didik yang diperoleh masih rendah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *Talking Stick* berbantuan media *Mystery Box* dan model pembelajaran konvensional pada keterampilan berbicara di kelas V SDN Dayeuhkolot 02?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berbicara antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *Talking Stick* berbantuan *Mystery Box* dengan peserta didik yang menggunakan model konvensional di kelas V SDN Dayeuhkolot 02?
3. Apakah terdapat peningkatan keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *Talking Stick* berbantuan *Mystery Box* dengan peserta didik yang menggunakan model konvensional di kelas V SDN Dayeuhkolot 02?
4. Seberapa besar pengaruh pada penggunaan pembelajaran *cooperative* tipe *Talking Stick* berbantuan *Mystery Box* terhadap keterampilan berbicara peserta didik di kelas V SDN Dayeuhkolot 02?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *Talking Stick* berbantuan media *Mystery Box* dan model pembelajaran konvensional pada keterampilan berbicara di kelas V SDN Dayeuhkolot 02
2. Untuk mendeskripsikan terdapat perbedaan keterampilan berbicara antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *Talking*



*Stick* berbantuan *Mystery Box* dengan peserta didik yang menggunakan model konvensional di kelas V SDN Dayeuhkolot 02

3. Untuk mendeskripsikan terdapat peningkatan keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *Talking Stick* berbantuan *Mystery Box* dengan peserta didik yang menggunakan model konvensional di kelas V SDN Dayeuhkolot 02
4. Untuk mendeskripsikan terdapat pengaruh pada penggunaan pembelajaran *cooperative* tipe *Talking Stick* berbantuan *Mystery Box* terhadap keterampilan berbicara peserta didik di kelas V SDN Dayeuhkolot 02

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Berikut ini adalah manfaat penelitian yaitu sebagai berikut:

### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah wawasan di bidang pendidikan khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *Talking Stick* berbantuan media *Mystery Box* dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

### **2. Manfaat Secara Praktis**

Model *Cooperative* tipe *Talking Stick* khususnya pada kelas V SDN Dayeuhkolot 02 diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara secara praktis dengan pemakaian media *Mystery Box* sehingga mencapai hasil belajar yang diinginkan. Selain itu, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti, pendidik dan peserta didik yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah, memberikan panduan terkait model *Cooperative* tipe *Talking Stick* untuk menjadikan kualitas belajar meningkat.
- b. Bagi pendidik, dapat dijadikan referensi, menambah variasi, pemahaman dan informasi dalam memilih menerapkan model dan media yang akan menarik peserta didik dalam pembelajaran khususnya dalam keterampilan berbicara peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative* tipe *Talking Stick* berbantuan *Mystery Box*.

- c. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, selain itu dapat membantu peserta didik menguasai materi pada pembelajaran Bahasa Indonesia serta memperluas pengetahuan dan pengalaman belajar peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemuinya.
- d. Bagi peneliti, dapat bermanfaat sebagai pembelajaran, memberikan pengalaman dan wawasan serta informasi baru dalam menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *Talking Stick* berbantuan media *Mystery Box* untuk meningkatkan inovasi pembelajaran sebagai calon pendidik terhadap keterampilan berbicara peserta didik.
- e. Bagi peneliti lain, memberikan rincian dan panduan teoritis mengenai dampak pemanfaatan model pembelajaran *cooperative* tipe *Talking Stick* berbantuan media *Mystery Box*

## **F. Definisi Operasional**

Untuk lebih memahami apa yang diteliti, berikut yang dijelaskan pada definisi istilah untuk digunakan penelitian antara lain:

### **1. Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Talking Stick***

Model pembelajaran *cooperative* tipe *Talking Stick* merupakan suatu proses pembelajaran *cooperative* yang menggunakan bantuan tongkat. Mendorong peserta didik untuk berbicara dalam proses pembelajaran di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar yang efektif melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu peserta didik kepada peserta didik lainnya sehingga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran *cooperative* tipe *Talking Stick* memiliki berbagai kelebihan salah satunya adalah dapat mengukur tingkat pemahaman peserta didik secara langsung dalam keterampilan berbicara. Langkah-langkah model pembelajaran *cooperative* tipe *Talking Stick* yang akan digunakan adalah 1) pendidik membagi kelompok 4-5 peserta didik, 2) pendidik memberikan buku bacaan untuk dibaca dan di pahami oleh peserta didik, 3) pendidik menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik, 4) pendidik memberikan tugas yang ada kaitannya dengan materi yang sudah disampaikan dengan memakai model pembelajaran *Cooperative* tipe *Talking Stick*, 5) pendidik mengambil tongkat atau *stick*

## **2. Media *Mystery Box***

Media *Mystery Box* merupakan media pembelajaran berupa kotak atau benda berbentuk kubus. *Box* (Kotak) adalah bangun ruang tiga dimensi yang dibatasi oleh enam bidang sisi. *Box* dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran. *Box* merupakan media pembelajaran yang sifatnya konvensional yang digunakan untuk memudahkan pendidik dalam pembelajaran. Media ini disebut media *Mystery Box* karena kotak tertutup dan masih media menjadi misteri apa yang ada di dalam kotak. Sehingga membuat peserta didik penasaran dan diharapkan proses pembelajaran menjadi menyenangkan, peserta didik menjadi aktif, serta dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Media *Mystery Box* yang berisi pertanyaan yang akan diambil oleh peserta didik saat tongkat berhenti di akhir lagu. Penggunaan lagu dalam permainan ini digunakan lagu-lagu nasional yang dapat meningkatkan nilai nasionalisme peserta didik sebagai warga negara Indonesia. Media *Mystery Box* ini berisikan soal yang nantinya perlu dijawab oleh peserta didik setelah menerima pembelajaran pada tema.

## **3. Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara adalah salah satu proses dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik harus mempunyai keterampilan berbicara karena keterampilan berbicara sangat penting untuk peserta didik dalam menguasai materi, memberikan argumentasi dan mempunyai sikap yang percaya diri. Keterampilan berbicara juga mengajarkan peserta didik mengucapkan kata-kata secara lisan untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan dan keinginan kepada orang lain. Pada penelitian ini peneliti menilai keterampilan berbicara peserta didik kelas V berdasarkan indikator keterampilan berbicara, yaitu sebagai berikut: 1) Peserta didik lancar dalam berbicara di depan, 2) Peserta didik tepat dalam pemilihan kata, 3) Peserta didik berbicara sesuai dengan struktur kalimat, 4) Peserta didik lancar dalam kelogisan (penalaran) dalam materi yang dipelajari, dan 5) Peserta didik ketika berbicara di depan harus komunikatif/memainkan kontak mata, supaya pendengar tidak bosan.

## **G. Sistematika Skripsi**

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan yang digunakan dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan dirancangan untuk memandu pembaca dalam mengetahui pembahasan masalah yang akan diteliti, karena itu inti dari pendahuluan adalah deskripsi dari masalah penelitian. Masalah penelitian muncul dari perbedaan antara kenyataan dan harapan. Dengan membaca pendahuluan dalam penelitian ini, pembaca akan dapat memahami arah dari pembahasan penyelesaian masalah penelitian. Pendahuluan harus dapat memudahkan pembaca dalam memahami pokok-pokok isi skripsi secara ilmiah.

Bab II Kajian Teori, Kajian teori pada Bab II ini akan berfokus pada hasil kajian terhadap kebijakan, teori, konsep dan peraturan yang didukung oleh para peneliti terdahulu yang hasilnya relevan dengan penyelesaian masalah penelitian. Selain teori-teori dalam kajian teori juga memuat kerangka pemikiran menunjukkan hubungan antar variabel yang terikat dalam penelitian. Yang berarti dalam kajian teori tidak hanya menampilkan teori yang ada saja, akan tetapi dapat menunjukkan alur penelitian dari penyelesaian masalah yang sedang diteliti dengan didukung oleh kebijakan, teori, konsep dan peraturan yang relevan.

Bab III Metode Penelitian, Metode penelitian dalam bab ini akan menjabarkan mengenai langkah atau cara yang akan digunakan dalam memecahkan masalah, menjawab rumusan masalah dan menghasilkan simpulan. Langkah atau cara yang akan digunakan dapat dijabarkan secara prosedural ataupun secara mendetail. Metode ini berfungsi untuk menjawab suatu permasalahan seperti pada metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini terdapat dua hal utama yang akan dibahas, yaitu: 1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, 2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Kemudian pada pembahasan di bab ini akan memuat penjelasan dari hasil pengelolaan temuan, penjelasan ini akan berupa jawaban yang detail dan logis, baik dari rumusan masalah maupun hipotesis penelitian yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya.

Bab V Simpulan dan Saran, Hal utama dalam bab ini adalah simpulan dan saran. Simpulan sendiri merupakan deskripsi yang menampilkan penafsiran dari hasil penelitian yang berkaitan dengan hasil analisis penelitian, simpulan dimaksudkan menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah secara singkat. Sedangkan saran merupakan paragraf yang berisi rekomendasi yang ditujukan untuk peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini dan pembuat kebijakan serta pengguna yang memecahkan masalah dilapangan atau tindak lanjut dari hasil penelitian yang telah dilakukan.